

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA AKIBAT MEDIA INSTAGRAM BAGI  
KALANGAN MAHASISWA DI KOTA PADANG  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa di Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta)**

**Elva RonaningReom,<sup>1</sup>, Sarmiati,<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Andalas

Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat.

No. Telp./HP: <sup>1</sup>No. 081374694942, <sup>2</sup>.085260365903

E-mail: <sup>1</sup>[elvarona80@gmail.com](mailto:elvarona80@gmail.com), [elvarona@soc.unand.ac.id](mailto:elvarona@soc.unand.ac.id), <sup>2</sup>[mia\\_cc4@yahoo.com](mailto:mia_cc4@yahoo.com)

Naskah diterimatanggal ..., direvisitanggal ..., disetujuitanggal ...

**Abstrak:**

Perubahan sosial budaya dalam dunia media sosial yakni pemakaian Instagram di Kota Padang khususnya bagi mahasiswa menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku manusianya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram berdampak pula pada munculnya perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada mahasiswa di Kota Padang saat ini. Mereka tidak segan berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri (self disclosure) di dunia maya. Budaya ini tentunya muncul karena hadirnya Instagram sebagai salah satu media sosial yang dapat diakses oleh siapapun. Mahasiswa tak mampu lagi memberikan batasan antara ruang pribadi dan ruang publik, sehingga Instagram saat ini juga memiliki pengaruh tidak hanya ditempatkan lagi dalam konteks saluran atau medium, tetapi Instagram itu sudah merupakan gaya hidup dari hubungan antara pengguna dan teknologi.

**Kata kunci:** Budaya, Media Sosial, Instagram, Mahasiswa, Kota Padang

*Abstract:*

*Socio-cultural changes in the social media world, namely the use of Instagram in the city of Padang, especially for students, caused a change in human behavior. Research results show that Instagram usage has an impact on the emergence of social and cultural changes that occur in students in the city of Padang today. They are not shy about excessive sharing and self-disclosure in cyberspace. This culture certainly arises because of the presence of Instagram as one of the social media that can be accessed by anyone. Students are no longer able to provide a boundary between personal space and public space, so that Instagram now also has influence not only placed again in the context of the channel or medium, but Instagram is a lifestyle of the relationship between users and technology.*

*Keywords:* Cultural, Social Media, Instagram, Student, Padang.

**BAB I**

**Pendahuluan**

Perkembangan Media sosial khususnya Instagram saat ini seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan mahasiswa. Dari Mahasiswa yang tinggal di Kota besar hingga pinggiran daerah seolah ikut dalam euphoria penggunaan media instagram dalam lingkungan pergaulan mereka. Tak dapat dipungkiri, mahasiswa masa kini identik dengan *smartphone* yang penggunaannya hampir 24 jam. Tidak hanya Instagram yang mereka gunakan namun juga diikuti dengan Media sosial lainnya yang paling sering digunakan seperti *facebook, twitter, path, youtube, line, dan Whatsapp*.

Menurut Crish Garret Dalam Aditya R (2015), media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki peminat yang banyak tidak terkecuali para remaja, bahkan usia dibawah umur sudah memiliki akun media sosial pribadi. Munculnya berbagai macam media sosial memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Termasuk Perkembangan Instagram yang terjadi pada mahasiswa di Kota Padang, untuk dua Universitas yakni Universitas Andalas dan Universitas Bung Hatta, yang bagi para mahasiswa tersebut Instagram memiliki magnet bagi hidup mereka dan membuat mereka memiliki media dan dunia sendiri.

Menurut Sentrock (2011) menyatakan bahwa pergaulan setiap orang berbeda, dalam penggunaan media sosial, dimana usia berpengaruh pada tingkat kematangan yang hampir sama. Salah satu yang memberikan pengaruh buruk bagi mahasiswa di Kota Padang dalam penggunaan Instagram dalam pergaulan di dunia maya adalah pengaruh teman sebaya. Bagi Mahasiswa Instagram adalah kamus baru dalam mengenal dunia nyata mereka. Karena setiap saat bebas tanpa batasan untuk melakukan komunikasi pada siapapun.

Mereka juga tidak memiliki hambatan apapun dalam dunia tersebut karena setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial. Hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya membudaya pada diri mahasiswa bahwa teknologi adalah bidang paling mendasar dan pendorong utama proses kebudayaan. Teknologi dan perkembangannya membentuk sistem sosial, dan falsafah mencerminkan, baik sistem sosial maupun teknologi yang melandasinya. Oleh karena itu, teknologi menentukan jenis sistem sosial yang ada dan teknologi bersama masyarakat menentukan sifat falsafah.

Menurut Saebani, (2016) bahwa kebudayaan pada teknologi memiliki pengaruh timbal balik yakni adanya hubungan kausal yang dimulai dari teknologi ke masyarakat dan falsafah. Dalam Jurnal artikel yang ditulis Dahlia Sarkawi (2016) disebutkan pula bahwa

kebudayaan dalam penggunaan teknologi khususnya penggunaan media sosial adalah proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan, kumulatif, dan maju progresif). Proses simbolis dalam arti bahwa manusia adalah simbol binatang (terutama binatang yang menggunakan bahasa). Berkelanjutan karena sifat simbolis kebudayaan memungkinkannya dapat dengan mudah diteruskan dari seorang individu kepada individu lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akumulatif dalam arti unsur-unsur baru terus menerus ditambahkan pada kebudayaan yang ada. Kebudayaan bersifat progresif dalam arti mencapai kontrol yang semakin meningkat terhadap alam dan semakin menjamin kehidupan yang semakin baik bagi manusia. Dengan kata lain kebudayaan adalah fenomena yang menghasilkan sendiri, mencakup kehidupan individu dan dapat menjelaskan seluruh perilaku manusia.

Instagram merupakan aplikasi yang memfokuskan diri pada pengalaman untuk berbagi foto ke jejaring sosial melalui perangkat mobile. Hingga saat ini Instagram sudah memiliki 100 juta pengguna aktif setiap bulannya, dengan jumlah 40 juta foto dishare setiap harinya. Fokus pada pengalaman berbagi foto kepada teman dengan menghadirkan berbagai pilihan filter menjadikan Instagram sangat populer. Tampilan yang menarik dan sederhana juga pilihan yang beragam menjadikan aplikasi ini portofolio untuk koleksi-koleksi foto. Terhitung 20 filter dapat dipilih untuk menampilkan hasil foto yang lebih baik dan kreatif. Hal tersebutlah yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam penggunaan instagram dan menjadi kebiasaan yang membudaya pada diri mereka.

Dahlia Sarkawi (2016) dalam tulisannya juga menyebutkan survei sederhana tentang perilaku mahasiswa dan ketergantungan mereka terhadap teknologi serta perangkatnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satu jawabannya menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat lepas dari perangkat teknologi, seperti telepon genggam (handphone/smartphone). Bagi mereka, telepon genggam menjadi salah satu kebutuhan yang tidak lagi sekunder, tetapi sudah masuk dalam kebutuhan primer. Kebutuhan yang seolah-olah menjadi syarat keberadaan (eksistensi) dan menjadi pintu masuk alias portal menuju koneksitas bergaul pada era saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi dan perangkat media yang ada saat ini telah benar benar merasuki segala aspek kehidupan seseorang.

Terlepas dari tujuan dan manfaat yang didapat dari perangkat tersebut, teknologi telah memberikan akses kepada seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat jejaring (*network society*) tanpa batasan-batasan demografis, budaya, sosial dan sebagainya. Keadaan tersebut seakan terbukti dengan apa yang dilakukan mahasiswa di Kota Padang saat ini dalam penggunaan Instagram yang berlebihan. Dengan aktif menggunakan Instagram dan up date

status menunjukkan potret bagi diri mereka sebagai jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma yang di copas dari gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Dan pada akhirnya pada kondisi ini, keunikan budaya lokal pada mahasiswa di Kota Padangpun akan lenyap karena dominasi budaya barat tersebut dalam keseharian, khususnya dalam memilih pemakaian media sosial instagram dalam pergaulan hidup.

## **BAB II**

### **Landasan Konsep**

#### **1. Pengertian Media Sosial (Social Media)**

Fahlepi, (2017) menyebutkan Media Sosial (*Social media*) adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dll. Definisi lain dari social media juga di jelaskan oleh Antony Mayfield (2008). Menurutnya social media adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3D).



Gambar 1. Logo Media sosial (*social media*)

#### **2. Fungsi Media sosial (Social Media)**

Sosial media memiliki beberapa fungsi sebagai berikut : 1. Social media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web. 2. Social media berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“one to many”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“many to many”). 3. Social media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

### **3. Pengertian Instagram**

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh Followers dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya. Nama Instagram sendiri berasal dari *insta* dan *gram*, “*insta*” yang berasal dari kata *instant* dan “*gram*” yang berasal dari *telegram*, dapat disimpulkan dari namanya yang berarti menginformasikan atau membagikan foto kepada orang lain dengan cepat. Salah satu yang unik dari Instagram adalah foto yang berbentuk persegi, ini terlihat seperti kamera Polaroid dan kodak Instamatic bukan seperti foto umumnya yang menggunakan rasio.

Instagram Berdiri pada tahun 2010 perusahaan Burbn, Inc., merupakan sebuah teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada awalnya Burbn, Inc. sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML5 mobile, namun kedua CEO, Kevin Systrom dan juga Mike Krieger, memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja. Setelah satu minggu mereka mencoba untuk membuat sebuah ide yang bagus, pada akhirnya mereka membuat sebuah versi pertama dari Burbn, namun di dalamnya masih ada beberapa hal yang belum sempurna.

Versi Burbn yang sudah final, adalah aplikasi yang sudah dapat digunakan di dalam iPhone, yang dimana isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur. Sulit bagi Kevin Systrom dan Mike Krieger untuk mengurangi fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi Instagram

### **4. Fungsi Instagram**

Fungsi dan kegunaan Instagram tidak hanya untuk berbagi foto saja, melainkan juga untuk menyunting foto-foto yang memiliki 16 efek yang dapat digunakan untuk menyunting foto. Dengan aplikasi Instagram, foto-foto Anda dapat diunggah melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *foursquare*, *flickr*, dan juga *posterous*. Sebelum dibeli oleh *Facebook*, *Twitter* telah menyatakan minatnya untuk membeli Instagram pada 2011. Namun, musim panas lalu, Systrom bertemu dengan Zuckerberg, yang melempar gagasan untuk menjualnya ke Facebook. Systrom dan Kreiger menolak semua penawaran karena mereka berniat membangun perusahaan independen, kata orang yang akrab dengan pemikiran mereka.

### **5. Perilaku Penggunaan Instagram**

Menurut Jogiyanto (2007) Perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang

dilakukan karena individual mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu. Minat perilaku akan menentukan perilakunya. Perilaku-perilaku yang diinginkan adalah perilaku-perilaku yang kejadiannya merupakan suatu hasil langsung dari usahausaha di bawah sadar yang dibuat oleh seseorang individual. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya dari teknologi.

## **6. Komponen Instagram**

### 1) Pengikut / *followers*

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Untuk menemukan teman-teman yang ada di dalam Instagram. Juga dapat menggunakan teman-teman mereka yang juga menggunakan Instagram melalui jejaring sosial seperti *Twitter* dan juga *Facebook*.

### 2) Unggah Foto

Kegunaan utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Foto yang hendak ingin diunggah dapat diperoleh dengan cepat dan mudah

### 3) *Camera*

Foto yang telah diambil melalui aplikasi Instagram dapat disimpan di dalam program yang bernama *iDevice* yang sudah otomatis merupakan fasilitas yang diberikan Instagram ketika seseorang mengakses media sosial tersebut dalam mengunggah foto. Penggunaan kamera melalui Instagram juga dapat langsung menggunakan efek-efek yang ada, untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki oleh sang pengguna. Ada juga efek kamera *tilt-shift* yang fungsinya adalah untuk memfokuskan sebuah foto pada satu titik tertentu.

Setelah foto diambil melalui kamera di dalam Instagram, foto tersebut pun juga dapat diputar arahnya sesuai dengan keinginan para pengguna. Foto-foto yang akan diunggah melalui Instagram tidak terbatas atas jumlah tertentu, melainkan Instagram memiliki keterbatasan ukuran untuk foto. Ukuran yang digunakan di dalam Instagram adalah dengan rasio 3:2 atau hanya sebatas berbentuk kotak saja. Para pengguna hanya dapat mengunggah

foto dengan format itu saja, atau harus menyunting foto tersebut dulu untuk menyesuaikan format yang ada. Setelah para pengguna memilih sebuah foto untuk diunggah di dalam Instagram, maka pengguna akan dibawa ke halaman selanjutnya untuk menyunting foto tersebut.

#### 4) *Effect Photo's*

Pada versi awalnya, Instagram memiliki 15 efek-efek yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting sebuah foto. Efek tersebut terdiri dari: X-Pro II, Lomo-fi, Earlybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwel, Walden, Hefe, Apollo, Poprocket, Nashville, Gotham, 1977, dan Lord Kelvin. Namun tepat pada tanggal 20 September yang lalu Instagram telah menambahkan 4 buah efek terbaru yaitu; Valencia, Amaro, Rise, Hudson dan telah menghapus 3 efek, Apollo, Poprocket, dan Gotham dari dalam fitur tersebut.

Di dalam pengaplikasian efek sekalipun para pengguna juga dapat menghilangkan bingkai-bingkai foto yang sudah termasuk di dalam efek tersebut. Fitur lainnya yang ada pada bagian penyuntingan adalah Tilt-Shift. Tilt-shift ini, sama fungsinya dengan efek kamera melalui Instagram, yaitu untuk memfokuskan satu titik pada sebuah foto, dan sekelilingnya menjadi buram. Dalam penggunaannya aplikasi Tilt-Shift memiliki 2 bentuk, yaitu persegi panjang dan juga bulat. Kedua bentuk tersebut dapat diatur besar dan kecilnya, juga titik fokus yang diinginkan. Tilt-shift juga mengatur rupa foto disekeliling titik fokus tersebut, sehingga para pengguna dapat mengatur tingkat buram pada sekeliling titik fokus di dalam foto tersebut.

#### 5) Judul Foto / Nama Foto

Setelah foto tersebut disunting, maka foto akan dibawa ke halaman selanjutnya, dimana foto tersebut akan diunggah ke dalam Instagram sendiri ataupun ke jejaringan sosial lainnya. Dimana di dalamnya tidak hanya ada pilihan untuk mengunggah pada jejaringan sosial atau tidak, tetapi juga untuk memasukkan judul foto, dan menambahkan lokasi foto tersebut. Sebelum mengunggah sebuah foto, para pengguna dapat memasukkan judul untuk menamai foto tersebut sesuai dengan apa yang ada dipikiran para pengguna. Judul-judul tersebut, para pengguna dapat menyinggung pengguna Instagram lainnya dengan mencantumkan akun dari orang tersebut. Para pengguna juga dapat memberikan label pada judul foto tersebut, sebagai tanda untuk mengelompokkan foto tersebut di dalam sebuah kategori.

#### 6) Arroba ( et/@ )



Seperti Twitter dan juga Facebook, Instagram juga memiliki fitur yang dimana para penggunanya dapat menyinggung pengguna lain yang juga, dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut. Para pengguna tidak hanya dapat menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto, melainkan juga pada bagian komentar foto. Para pengguna dapat menyinggung pengguna lainnya dengan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut. Pada dasarnya dalam menyinggung pengguna yang lainnya, yang dimaksudkan adalah untuk berkomunikasi dengan pengguna yang telah disinggung tersebut.

#### 7) Label Foto

Sebuah label di dalam Instagram adalah sebuah kode yang memudahkan para pengguna untuk mencari foto tersebut dengan menggunakan “kata kunci”. Dengan demikian bila para pengguna memberikan label pada sebuah foto, maka foto tersebut dapat lebih mudah untuk ditemukan. Label itu sendiri dapat digunakan di dalam segala bentuk komunikasi yang bersangkutan dengan foto itu sendiri. Para pengguna dapat memasukkan namanya sendiri, tempat dimana mengambil foto tersebut, untuk memberitakan sebuah acara, untuk menandakan bahwa foto tersebut mengikuti sebuah lomba, atau untuk menandakan bahwa foto tersebut dihasilkan oleh anggota komunitas Instagram. Foto yang telah diunggah, dapat dimasukkan label yang sesuai dengan informasi yang bersangkutan dengan foto.

#### 8) Publikasi kegiatan sosial ( #/ hastag )

Sebagaimana kegunaan sosial media lainnya, Instagram menjadi sebuah medium untuk memberitakan mengenai sebuah kegiatan sosial, dari berbagai segi manca negara ataupun lokal. Cara yang digunakan untuk mengikuti hal ini adalah dengan menggunakan label Instagram. Dengan menggunakan label yang membahas mengenai kegiatan sosial, maka makin banyak masyarakat yang mengikuti hal tersebut.

### 7. **Teori Ecumene Culture.**

Hanners, dalam Martono (2014) mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan teori ecumene culture. Menurutnya, ecumene merupakan kawasan interaksi, interpretasi, dan pertukaran budaya yang berlangsung secara terus menerus. Budaya tradisional muncul dalam batas komunitas, terpaku pada ruang dan waktu tertentu dan diciptakan, diperagakan, dan dicipta ulang dalam interaksi langsung secara tatap muka. Budaya modern melintasi jarak, ruang, dan waktu melalui teknologi komunikasi dan transportasi tanpa terikat pada ruang dan waktu. Aliran budaya dalam ecumene tidak timbal balik, akan tetapi hanya satu arah. Pesan budaya berasal dari inti (negara maju), sedangkan negara pinggiran hanya sebagai penerima.



Menurut Hanners, aliran budaya sepihak bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan meliputi seluruh dimensi budaya dan semua wilayah geografis.

Hanners menggambarkan empat kemungkinan yang akan terjadi sehubungan adanya penyatuan budaya dimasa mendatang. Pertama, homo genisasi global. Budaya barat akan mendominasi di seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Pada kondisi ini, keunikan budaya lokal pribumi) akan lenyap karena dominasi budaya barat. Kedua, kejenuhan yang merupakan versi khusus dari proses homegenisasi global. Tekanannya adalah pada dimensi waktu. Perlahan-lahan, masyarakat pinggiran akan menyerap pola budaya barat, yang semakin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang, setelah melewati beberapa generasi, bentuk, makna, dan penghayatan budaya lokal akan lenyap di kalangan masyarakat pinggiran. Ketiga, kerusakan budaya pribumi dan kerusakan budaya barat yang diterima. Bentrokan antara budaya pribumi dan budaya barat, semakin merusak nilai budaya barat yang diterima. Kerusakan ini akan terjadi melalui beberapa mekanisme.

Mekanisme pertama adalah budaya penerima akan menyaring produk budaya barat yang canggih dan hanya menerima yang bernilai murahan. Penyebabnya adalah masyarakat pribumi tidak siap menerima budaya barat yang canggih dan selera mereka masih rendah. Di pihak penyalur, ada kecenderungan dumping, artinya menjual kelebihan produk kultural bermutu paling buruk ke daerah Pinggiran. Mekanisme kedua adalah adanya penyalahgunaan nilai budaya yang diterima, yang disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan. Keempat, kedewasaan, yaitu penerimaan budaya barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang daripada penerimaan sepihak. Masyarakat pribumi menerima unsur barat secara selektif, memperkayanya dengan nilai lokal tertentu, dalam menerima gagasan barat, masyarakat pinggiran memberikan interpretasi lokal. Akibatnya akan terjadi peleburan atau amalgamasi antara unsur budaya yang datang dan yang menerima.

### **BAB III**

#### **Metode Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus Stake (2005) mengatakan bahwa studi kasus dapat menjawab signifikansi/manfaat sosial penelitian yang ingin dicapai, yaitu memperkaya informasi mengenai Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram yang terjadi pada mahasiswa di dua Universitas di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Diharapkan, studi kasus dapat

membantu para pembaca (hasil penelitian) dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Data primer diperoleh dari informan mahasiswa yang berjumlah 25 orang dan aktif dalam penggunaan Instagram, yang dalam sehari bisa mencapai 12 hingga 24 jam.

Proses wawancara mendalam dan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memahami perspektif informan mengenai makna media sosial khususnya Instagram bagi mereka dan bagaimana mereka memanfaatkannya media tersebut dalam kehidupan mereka. Sementara itu data sekunder berupa jejak publikasi digital di ruang media sosial Instagram yang digunakan oleh Mahasiswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data-data yang berasal dari wawancara dengan informan utama, rekam jejak publikasi dan interaksi informan utama di media sosial, serta data-data yang berasal dari wawancara dengan informan pendukung atau orang-orang yang ada di sekitar kehidupan informan utama.

## **BAB IV**

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Instagram Membudaya dengan Pemakaian Hingga 24 Jam.**

Penelitian ini menyebutkan dari 25 Mahasiswa yang diwawancarai secara mendalam, 22 orang mengaku mereka menghabiskan waktunya 24 jam sehari untuk berselancar di media sosial dengan menggunakan Instagram paling banyak dalam berkomunikasi. Bahkan terkadang mereka cenderung mengalami tekanan psikologis, akibat sering melihat teman atau orang yang selalu bepergian atau bersenang-senang. Sebagian mahasiswa mengaku hal tersebut membuat mereka merasa ketinggalan karena orang lain seperti sedang menikmati hidup.

Akibat terlalu sering memakai instagram, terkadang membuat perasaan mereka selalu membandingkan diri mereka sendiri dan berusaha untuk bisa seperti dengan apa yang dilihatnya dalam media sosial tersebut. Instagram juga bisa memberi harapan yang tidak realistis dan menciptakan perasaan ketidakcukupan serta kepercayaan diri rendah. Hal itu tentunya dapat menjelaskan bahwa Instagram mendapat nilai terburuk dalam hal citra tubuh dan kecemasan. Salah satu Mahasiswa menyebutkan "Instagram dengan mudah membuat seseorang terutama perempuan merasa tubuh mereka kurang ideal sehingga banyak orang mengedit fotonya agar mereka tampak sempurna". Sehingga dalam hal ini dapat dimaknai bahwa semakin sering mahasiswa membuka instagram, maka makin besar pula mereka merasa depresi dan cemas akibat apa yang dilihatnya dalam dunia maya tersebut.

## **2. Instagram Memperluas Hubungan Komunikasi Dalam Dunia Maya Tanpa Batas.**

Pada dasarnya, Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (follower) di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda love like di Instagram.

Beberapa Mahasiswa menyebutkan bahwa Sebuah video yang diunggah di Instagram mendapatkan banyak komentar membuat si pemilik akun merasa bahagia dan bangga akan diri mereka. Komunikasi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama (*old media*) dengan media baru (*new media*). Dalam konteks ini David Holmes dalam buku Nasrullah (2016) menyatakan bahwa dalam media lama pengguna atau khalayak media merupakan khalayak yang pasif dan cenderung tidak mengetahui satu dengan yang lainnya: sementara di media baru pengguna dapat berinteraksi, baik di antara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media.

Secara teori kata “komunikasi” dapat didekati dalam beberapa makna, yaitu: a) Berkomunikasi merupakan sebuah struktur yang menghubungkan khalayak maupun teknologinya yang dibangun dari perangkat keras maupun perangkat lunak dari berbagai sistem media, b) berkomunikasi dan memerlukan individu sebagai *human agency*. Perangkat teknologi seperti media sosial lebih banyak menjadi sarana atau alat yang sepenuhnya dapat digunakan oleh khalayak, c) Berkomunikasi menunjukkan sebuah konsep tentang komunikasi yang terjadi antara pengguna yang termediasi oleh media baru dan memberikan kemungkinan-kemungkinan baru yang selama ini ada dalam proses komunikasi interpersonal, d) Berkomunikasi juga dapat diartikan sebagai konsep yang menghapuskan sekat atau batasan ruang dan waktu. Interaksi di ruang virtual dapat terjadi kapan saja dan melibatkan pengguna dari berbagai wilayah.

## **3. Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram.**

Teknologi dan media baru memberikan dampak buruk bagi Mahasiswa di Kota Padang. Beberapa mahasiswa di Universitas Andalas menyebutkan bahwa “Instagram telah mengepung segala aspek kehidupan mereka, mulai dari bangun tidur hingga tertidur dan bangun kembali”. Adapula yang menyebutkan “Kehadiran Instagram bagi mereka tidak

hanya sekedar sebagai ajang gaya hidup saja namun Instagram dianggap pula sebagai saluran utama serta terpercaya dalam menyampaikan informasi.

Sementara itu beberapa mahasiswa dari Universitas Bung Hatta menyebutkan pula “Dampak lain bagi mereka dalam menggunakan Instagram adalah munculnya budaya berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri (self disclosure) di dunia maya”. Mereka menegaskan bahwa budaya ini muncul karena hadirnya media sosial yang memungkinkan secara perangkat siapa pun dapat mengunggah apa saja. Hal tersebut menjadi sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan mereka kesempatan dalam membuka jendela dunia maya seluas-luasnya dan tidak mampu lagi membedakan batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik.

Para informan Mahasiswa tersebut juga tak dapat menghindari bahwa arti membuat sebuah status, di dinding Instagram dengan mengunggah foto-foto yang bisa di edit sesuai dengan keinginan serta dapat saja bercerita tentang kondisi yang dialami oleh si pemilik akun membuat hati mereka merasa bangga dan puas akan peristiwa yang mereka hadapi saat itu. Instagram tidak hanya dapat dilihat sekedar sebagai salah satu bentuk media yang muncul terkait perkembangan teknologi informasi dan akses yang mudah khalayak terhadap internet namun Instagram juga membawa budaya, bahasa, sampai pada aspek ekonomi didalamnya.

Menurut Roger Fidler dalam Nasrullah (2016) kehadiran media sosial merupakan salah satu penanda determinasi dari perkembangan teknologi dan internet di tengah kehidupan manusia. Tidak hanya mentransformasi kehidupan nyata menjadi virtual, tetapi di banyak kasus telah menjadi keunikan dari mediamorfosis. Mediamorfosis hadir akibat jalinan yang terjadi antarmanusia dengan teknologi. Ia hadir karena adanya inovasi-inovasi sosilogis maupun teknologi yang memberikan semacam struktur baru bagi masa depan manusia dan teknologi telah hadir di setiap sudut kegiatan manusia.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Secara tak langsung Teori Ecumene Culture mampu menjelaskan makna dari penelitian ini, bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam dunia media sosial dapat membuat seseorang melakukan interpretasi, dan pertukaran budaya yang berlangsung secara terus menerus. Dimana dalam hal ini orang lebih memilih budaya modern dalam melintasi jarak, ruang, dan waktu melalui teknologi komunikasi dan transportasi tanpa harus terikat dalam ruang dan waktu dalam pemakaiannya.

## BAB V

### Kesimpulan

1. Budaya berkomunikasi melalui Instagram membawa dampak lain bagi Mahasiswa di Kota Padang jika keseringan menggunakannya. Dampak yang cukup signifikan adalah penggunaan Instagram yang dilakukan mahasiswa dari durasi 3 jam paling cepat dalam sehari bahkan ada yang hingga 24 jam dalam sehari. Hal ini tentunya bagian dari keadaan mereka dalam mengubah pola interaksi sosial antara sesama mereka dalam berkomunikasi. Meskipun mahasiswa yang aktif di media sosial, belum tentu aktif di dunia nyata. Dalam hal interaksi secara langsung, mereka masih kurang bahkan jarang. Mereka bisa menghabiskan waktunya hanya dengan bermain dengan media – media sosial yang ada. Hal ini disebabkan karena mahasiswa masih mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi. Mereka cukup berkomunikasi melalui media sosial tanpa bertemu langsung. Karena kurangnya bertatap muka, bisa jadi seseorang kurang mahir dalam berbicara ataupun bekerja dalam sebuah pekerjaan yang. Fenomena *chatting, videocall, comment, update* status, yang selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa di Kota Padang seolah-olah adalah sesuatu yang sangat penting.
2. Penggunaan media sosial cenderung memiliki kemungkinan dua kali lipat merasakan isolasi sosial dibandingkan seseorang dengan intensitas yang lebih sedikit. Namun bagi mahasiswa di Kota Padang, penggunaan Instagram, belum pasti menyebabkan isolasi bagi diri sendiri atau merasa kesepian lebih cenderung menghabiskan waktunya di dunia maya. Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa dengan aktif menggunakan Instagram mengakibatkan luasnya pergaulan komunikasi bagi mereka karena menurut mereka lebih baik menjalin hubungan sosial secara langsung untuk menghindari kesepian, meskipun memang Instagram bisa menjadi pilihan alternatif tetapi bukan berarti hal itu bisa jadi pengganti dalam kehidupan sosial seseorang.
3. Akibat terdeterminasi, salah satunya karena hadirnya media sosial yang memungkinkan secara perangkat siapa pun dapat mengunggah apa saja membuat Mahasiswa menggunakan Instagram menjadi sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan keleluasaan bagi mereka terhadap kebebasan tanpa batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Dalam hal ini konsekuensi adanya Instagram membuat penggunaan media sosial itu merupakan gaya hidup dari hubungan antara

pengguna dan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

- Doni, Roma, Fahlepi. 2017. Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja  
ISSN : 2461-0690 (Dimuat Dalam IJSE – Indonesian Journal on Software  
Engineering Volume 3 No 2 – 2017, 15-23)
- John, W. Santrock. 2011. Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis  
B) Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Martono N. 2014. Sosialisasi Perubahan Sosial, Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan  
Poskolonial. Jakarta: Rajawali.
- R. Aditya. 2015. Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi , Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.
- R. Nasrullah. 2016. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Saebani. 2016. Perspektif Perubahan Sosial. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sarkawi, Dewi. 2016. Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. P-ISSN: 2337-  
6694 E-ISSN: 2527-9769 (Dimuat dalam Jurnal Administrasi Kantor Vol.4, No.2,  
Desember 2016, 307 – 338).

### **Internet**

<http://linaindri.blogspot.com/2015/01/makalah-sosial-media-instagram.html>